

BAB II

DESKRIPSI TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kiai

Kiai merupakan tokoh agama yang mempunyai kemampuan dalam segala jenis bidang keilmuan agama Islam dengan mengamalkan dan bertindak berdasarkan keilmuannya. Karisma dan wibawa pengasuh sangat mempengaruhi perkembangan pondok pesantren. Oleh sebab itu, ketika pengasuh pondok pesantren wafat, maka tidak jarang pondok pesantren tersebut akan mengalami penurunan, karena pengasuh yang menggantikannya tidak sebanding dalam masalah keilmuan maupun spiritualnya dengan pengasuh yang wafat.¹

Istilah Kiai merupakan istilah lokal, yaitu untuk masyarakat Jawa. Akan tetapi, secara *terminologis* dan *cultural* istilah Kiai sama dengan istilah Ajengan, Buya, dan sebagainya. Semua itu merupakan panggilan lokal untuk ulama. Dalam khazanah intelektual masyarakat Jawa, istilah Kiai identik dengan ulama. Pengertian ulama sendiri sebenarnya memiliki cakupan makna yang sangat luas, yaitu orang yang memiliki ilmu pengetahuan tanpa pembatas bidang atau spesialis ilmunya, juga tanpa membedakan ilmu agama (Islam) dan ilmu umum lainnya. Tidak hanya dalam segi keluasan ilmunya akan tetapi disertai dengan pengamalan ilmu.²

¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eISAQ Press, 2007), 169.

² Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik*, (Malang: UIN Press, 2009), 27- 28.

Menurut asal-usul perkataan “Kiai” dalam adat Jawa digunakan untuk tiga macam gelar yang saling berbeda.³

- a. Sebagai gelar kehormatan untuk barang-barang yang dianggap keramat. seperti, “Kiai Garuda Kencana” digunakan untuk sebutan kereta emas yang berada di keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya dengan sebutan “Yai”. Ataupun berdasarkan makna secara bahasanya yaitu syaikh, yang artinya orang tua.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli dalam pengetahuan agama (Islam) serta pengamalannya, baik menjadi pimpinan pondok pesantren maupun tidak.

Kiai memiliki kedudukan yang sangat mulia dihadapan para santrinya. Beliau seperti raja dihadapan punggawannya, disegani, dihormati, bahkan ditakuti. Kata-kata yang keluar dari Kiai sangatlah berharga. Kiai dihormati bukan karena beliau kaya, mempunyai jabatan, bukan pula karena sakti, akan tetapi karena atas dasar keilmunya, baik ilmu agama maupun ilmu sosial. Kiai dalam memimpin santri selalu memegang teguh sifat-sifat Rasulullah Saw sebagai seorang pemimpin. Kiai memberikan teladan yang baik kepada para santri sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Dengan cara memberikan contoh dari sifat Rasulullah Saw kepada santri, sehingga seseorang yang belajar disuatu pondok pesantren (santri) bisa mencerminkan serta melakukan tindakan yang telah dicontohkan oleh pengasuh (Kiai) yang berperan menjadi pimpinan pondok tersebut.⁴

³ Zamakhayari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

⁴ Darianto, “Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Barokah,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2015), 19- 20.

Dalam rangka dakwah, Kiai mentransfer pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh pembinaan dan pembentukan pribadi (*takwinul fardiyah*), pembentukan keluarga (*takwinul usroh*), dan pembentukan masyarakat Islam (*takwinul jama'atil Islamiyyah*) secara keseluruhan.⁵

2. Santri

Santri secara garis besar adalah seseorang yang sedang pada tahap belajar (*mubtadi'in*) ataupun santri lama yang telah menjadi guru (*mua'allimiin*) di pondok pesantren. Istilah bagi seseorang yang belajar di pondok pesantren (santri) terdapat 2 macam, sebagai berikut:⁶

- a. Santri menetap (*muqim*), yaitu seseorang yang sedang belajar di pondok, mereka berasal dari daerah-daerah yang jauh dari tempat mereka belajar dan tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumah setiap kali setelah mengaji. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk menetap di pondok pesantren. Menjadi santri yang menetap di pesantren (*muqim*), mereka mempunyai ketentuan-ketentuan yang sifatnya wajib bagi mereka. Tetapi ada juga yang berasal dari daerah yang dekat dengan pondok pesantren dan memutuskan untuk mukim di pondok pesantren.
- b. Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka mudah pulang ke rumah. Santri kalong ini mengikuti pengajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

⁵ Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vo.5, No. 1, Juni (2014): 3.

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 143.

Di dalam tradisi pondok pesantren sudah tidak lazim lagi jikalau terdapat santri yang suka berpindah dari satu pondok ke pondok yang lain. Hal ini dikarenakan seorang santri yang sudah bertahun-tahun belajar di pondok dan merasa telah cukup mengambil ilmu di pondok tersebut, kemudian ia beranjak ke pondok lain untuk menambah ilmu yang menjadi kealiman Kiai yang ia datangi.⁷

3. Kepribadian

Kepribadian atau yang dapat disebut dengan *individualitas* (*personality*) merupakan sifat-sifat dan tabiat yang berkembang dari pribadi seseorang. Bisa diartikan juga sebagai potensi-potensi *abstrak* dari pribadi seseorang serta apa saja yang termasuk dalam pribadi tersebut. Hasil dari usaha pribadi seseorang itulah yang nantinya menimbulkan suatu kemampuan (potensi) yang disebut dengan kesadaran. Semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang untuk menerapkan pada dirinya nilai-nilai sikap terpuji, pola pikir yang rasional (terpuji), berpikir matang dalam menerima petunjuk Ilahi dan mempunyai keinginan dan tekad yang besar, maka semakin besar pula karakteristik (*personality*) yang diperlihatkan oleh seseorang tersebut. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang menjalankan nilai-nilai kepribadiannya pada norma dan akhlak tercela, maka rendahlah kepribadian pada orang tersebut.⁸ Karakteristik inilah yang menjadi sebab adanya konsistensi, pemikiran maupun perasaan. Dengan kemampuan tersebut seseorang akan mudah dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekitar.

⁷ Wiwin Fitriyah, dkk., “Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri.” *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pengetahuan*, no. 2 (2018): 168.

⁸ Qomarul Hadi, *Membangun Insan Seutuhnya* (Bandung: PT. Al. Ma’arif, 1986), 58.

Dengan demikian, kepribadian dapat dikatakan sebagai sikap-sikap secara mental maupun moral yang dapat dibedakan antara seseorang dengan orang lain atau menjadi ciri khas dalam keunikan tingkah laku seseorang. Baik kepribadian tersebut terpuji maupun tercela. Karena dalam kepribadian ini, belum tentu menunjukkan kepada sesuatu yang baik secara pasti.

Para ahli psikiatri mengakui bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu yang diperlukan untuk melangsungkan proses kehidupan secara lancar. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan jasmani dan rohani maupun kebutuhan sosial. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka manusia akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan yang dihadapinya. Kemampuan untuk menyesuaikan diri ini akan mengembalikan ke kondisi semula, sehingga proses kehidupan berjalan lancar seperti apa adanya. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai bahwa seseorang tidak mampu menahan keinginan bagi terpenuhinya kebutuhan dirinya. Dalam kondisi seperti itu akan terjadi pertentangan (konflik) dalam batin. Pertentangan ini akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan rohani yang dalam kesehatan mental disebut dengan kekusutan rohani.⁹

Keberadaan bimbingan dan konseling Islam di pondok pesantren menjadi salah satu pengembangan bimbingan yang diberikan pada santri, terutama dalam pembentukan kepribadian Islami untuk santri. Karakter *Islamiyyah* merupakan bentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam di dalam semua perkara, mencakup masalah aqidah, syari'at, perilaku, atau aktivitas berpikir dengan melakukan *interpretasi* pada

⁹ Ahmad Zaini, "Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Mental dan Mewujudkan Pribadi yang Sehat." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni (2017): 213.

kejadian-kejadian, menganalisis serta memutuskan berdasarkan perspektif agama Islam.¹⁰

Terdapat beberapa pola kepribadian di dalam Islam. Kepribadian di sini adalah suatu keniscayaan, bagian dari dalam diri yang masih perlu digali dan ditemukan agar sampai kepada tahap keyakinan siapakah diri ini sesungguhnya. Terdapat tiga model kepribadian manusia, yaitu: kepribadian orang beriman, kepribadian orang kafir, dan kepribadian orang munafik.

a. Kepribadian orang beriman

Seseorang dikatakan beriman, apabila mempunyai kepercayaan pada apa yang telah disebutkan dalam rukun iman sebagaimana yang telah diketahui. Rasa kuat dengan rukun iman tersebut akan membentuk nilai-nilai yang melandasi seluruh aktivitasnya. Dengan nilai-nilai itulah seseorang pada hakikatnya memiliki kepribadian yang sehat. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana ciri-cirinya. Di antaranya, akan bersikap moderat dalam segala aspek kehidupan, rendah hati dihadapan Allah dan sesama makhluk, senang menuntut ilmu, memiliki sifat kesabaran, kejujuran, kepercayaan diri dan lain-lain.

b. Kepribadian orang kafir

Kepribadian ini kebalikan dari kepribadian orang beriman. Bahwasannya kepribadian ini muncul karena tidak ada suatu kepercayaan terhadap rukun iman sebagaimana yang telah diketahui. Kepribadian ini dapat diketahui dengan beberapa ciri, di antaranya tidak merasakan ketenangan dalam kehidupannya, tidak mau mendengar dan berpikir tentang suatu kebenaran, tidak setia pada janji, bersikap

¹⁰ Umi Aisyah, Dkk. "Upaya Pembentukan Kepribadian Islami Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro Lampung." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 9, No. 2, Desember (2019): 171.

sombong, dengki, banyak menimbulkan permusuhan, suka dengan kehidupan *hedonis*, kehidupan yang serba berlandaskan material, tujuan untuk hidup hanya untuk meraih materi dunia, dan lain-lain.

c. Kepribadian orang munafik

Munafik adalah segolongan orang dengan kepribadian yang sangat lemah dan penuh kebimbangan. Adapun ciri-cirinya dapat diketahui, sebagai berikut: ketika berbicara suka berdusta, menutup pendengarannya, penglihatannya, dan perasaannya dari kebenaran, bersikap *hipokrit*, yakni sombong, angkuh, dan cepat putus asa, ciri yang paling mendasar adalah kebimbangannya antara keimanan dan kekafiran serta tidak mampu membuat sikap tegas dan jelas berkitan dengan keyakinan bertauhid.¹¹

Dalam hal ini bukan berarti orang Islam yang mudah putus asa, kurang percaya diri, tidak mampu dalam menampakan potensinya kemudian dianggap mereka orang kafir. Barangkali, kurangnya dalam pengetahuan atau kurangnya di dalam bimbingan yang membuat segala aktivitas berpikir menjadi sempit dan akhirnya menumbuhkan perilaku yang tidak sehat.

Di dalam pembentukan kepribadian seseorang, peran orang juga sangat penting sebagai tempat pertama bagi anak mendapatkan pola pengasuhan. Pendidikan karakter yang pertama dan utama bagi anak adalah dalam lingkup keluarga. Dalam keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupan dewasa nanti. Karakter yang akan dipelajari anak adalah apa yang dilihatnya dari perilaku orang tua. Karakter terbentuk dalam waktu yang relatif lama. Karakter yang kuat diperlukan bagi individu dalam menentukan

¹¹ Aat Hidayat, "Psikologi dan Kepribadian Manusia Perspektif Al- Qur'an dan Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian*, No. 2 (2017): 477- 480.

keberhasilan hidup anak. Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak individu yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong dan penggerak, serta pembeda dengan individu yang lain.¹²

B. Pendekatan yang Digunakan oleh Kiai

1. Pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET)

- a. Latar belakang munculnya *rational emotive therapy*

Rational Emotive Therapy diperkenalkan pertama kalinya oleh seorang yang bernama Albert Ellis pada tahun 1955. Pada awalnya Ellis merupakan seorang psikoanalisis. Kemudian ia merasakan bahwa psikoanalisis tidak *efisien*. Sebagaimana diketahui aliran ini dilatarbelakangi oleh *filsafat eksistensialisme* yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia adalah subyek yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya. Manusia adalah makhluk yang berbuat dan berkembang serta individu dalam satu kesatuan yang berarti, manusia bebas, berpikir, bernafas, bernafsu dan berkehendak.¹³

- b. Pandangan tentang manusia

Rational Emotive Therapy (RET) melihat seseorang (*human*) sebagai individu yang lahir dengan membawa kemampuan positif dan negatif. Individu dapat bertindak melalui pemikiran logis (*rasional*) dan tidak logis (*irasional*). Di luar itu semua, ternyata seorang individu juga mempunyai sikap bertahan ke arah perilaku yang merusak, merugikan serta bertindak dengan segala cara yang bisa

¹² Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni (2015): 9.

¹³ Rizkiyah, "Rational Emotive Therapy (RET) dalam Mengatasi Perspektif Negative Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Perempuan." (Skripsi, UIN Sultan Hasanuddin, 2017), 9- 10.

menjauhkan dirinya dari keterlibatan dengan urusan orang lain. Manusia memiliki potensi yang luar biasa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya serta dapat mengubah diri dan lingkungannya. Perilaku manusia dipengaruhi oleh kebutuhan, hasrat, tuntutan, keinginan yang ada dalam dirinya. Bila hal tersebut tidak tercapai manusia cenderung akan mempersalahkan dirinya dan orang lain.¹⁴

Rational Emotive Therapy berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia dan tentang proses manusia dapat mengubah diri, yaitu:

- 1) Manusia adalah makhluk yang manusiawi. Selain mempunyai kemampuan, ia juga mempunyai kekurangan dan keterbatasan yang dapat mereka atasi sampai taraf tertentu. Selama manusia hidup di dunia ini, dia harus berusaha untuk menikmatinya sebaik mungkin.
- 2) Manusia harus hidup secara rasional. Artinya manusia yang berpikir (sehat), berperasaan, dan berperilaku sedemikian rupa, sehingga kebahagiaan hidup dapat dicapai secara *efisien* dan *efektif*.
- 3) Kebanyakan orang sering berpegang pada keyakinan yang sebenarnya kurang masuk akal (*irasional*), yang dari dulu ditanamkan sejak kecil dalam lingkungan kebudayaan atau yang ia ciptakan sendiri.¹⁵

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwasannya manusia lahir mempunyai potensi untuk berpikir rasional dan *irasional*. Oleh karena itu, individu memiliki potensi untuk

¹⁴ Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktis* (Jakarta: Kencana, 2011), 176- 177.

¹⁵ Yudha Mustika Larasati, "Peran Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Rational Emotive Therapy (RET) dalam Mengatasi Kecemasan Sosial di Kelas VIII E pada Siswa SMP Negeri 1 Gondangrejo Tahun Ajaran 2017/2018." (Skripsi, Universitas Slamet Riyadi Surakarta, 2017), 3-4

mengarahkan hidup, pikiran, perasaan yang merusak pribadinya menjadi logis dan rasional.

c. Teknik- teknik *rational emotive therapy* (RET)

Adapun teknik-teknik dalam pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET) adalah, sebagai berikut:¹⁶

1) Teknik pengajaran

Pembimbing berperan lebih aktif dari pada klien. Oleh karena itu, pembimbing diberi keleluasaan untuk mengarahkan dan menunjukkan perkara pada seseorang (klien), khususnya memperlihatkan cara berpikir tidak logis yang secara langsung menimbulkan gangguan emosional pada klien.

2) Teknik *persuasive*

Meyakinkan klien untuk mengubah pandangan yang dimiliki itu tidak benar. Pembimbing langsung mencoba meyakinkan, mengemukakan berbagai pendapat untuk menunjukkan apa yang dianggap benar oleh klien, tidak diterima dan tidak dapat dibenarkan.

3) Teknik *konfrontasi*

Pembimbing menyerang cara berpikir klien yang tidak logis (*irasional*) dan membawa klien ke arah berpikir yang logis (*rasional*).

4) Teknik pemberian tugas

Pembimbing memberikan tugas kepada klien untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata.

d. Konsep *rational emotive therapy* (RET)

Terdapat tiga konsep yang berhubungan dengan perilaku manusia yang dikenal dengan

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling ; Suatu Uraian Ringkasan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 91-92.

konsep A-B-C berdasarkan pandangan *Rational Emotive Therapy* (RET) yaitu:¹⁷

- 1) *Antecedent Event* (A) adalah peristiwa, fakta, sikap, atau perilaku orang lain yang terjadi pada diri individu. Contohnya, perceraian orang tua dan kelulusan ujian bagi murid.
- 2) *Belief* (B) adalah bentuk keyakinan dan penilaian individu terhadap suatu kejadian. Konsep ini memiliki dua macam keyakinan, yaitu:
 - a) Keyakinan rasional (rB) merupakan keyakinan individu yang akurat, rasional, dan *produktif*.
 - b) Keyakinan *irasional* (iB) merupakan keyakinan individu yang tidak benar, tidak logis, tidak tenang, dan tidak *produktif*.

Keyakinan dapat bersumber dari nilai-nilai agama, norma masyarakat, dan aturan orang tua.

- 3) *Emotional Consequence* (C) adalah konsekuensi emosional, baik berupa senang atau hambatan emosi yang diterima individu sebagai akibat reaksi dalam hubungannya dengan *antecedent event* (A).

Ellis menambahkan *desputing* (D) setelah konsep A-B-C, yang merupakan penerapan metode ilmiah untuk membantu individu menyerang cara berpikir *irasional*. *Desputing* merupakan penerapan yang dilakukan oleh konselor kepada klien di dalam kegiatan belajar mengajar (edukatif). Konselor menunjukkan berbagai prinsip logika dan dapat diuji kebenarannya untuk menyerang pandangan klien yang *irasional*. Konselor menjelaskan kepada klien sebagai individu yang mempunyai potensi baik dalam

¹⁷ Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktis* (Jakarta: Kencana, 2011), 177- 178.

berpikir, seharusnya ia dapat menyerang cara berpikir *irasional* dalam dirinya.¹⁸

Penerapan konsep A-B-C-D merupakan hubungan yang saling berkaitan. Apabila A-B-C-D berlangsung dalam proses berpikir yang rasional, maka akan menghasilkan *Effect* (E) perilaku *kognitif* dan *emotif* dengan bukti perilaku yang positif, sebaliknya jika dalam proses berpikir yang *irasional* maka akan menghasilkan perilaku yang negatif.

e. Langkah-langkah penerapan *rational emotive therapy* (RET)

Dalam menerapkan *rational emotive therapy* (RET), Albert Ellis memaparkan beberapa langkah, di antaranya

- 1) Mengajak klien berpikir pada beberapa ide rasional yang mendorong banyak tingkah laku yang terganggu.
- 2) Menggunakan analisis logika untuk meminimalkan kepercayaan *irasional* klien.
- 3) Menunjukkan kepada klien hakikat berpikir yang tidak logis.
- 4) Menunjukkan bagaimana kepercayaan bekerja.
- 5) Menggunakan kemustahilan dan rumor untuk menentang *irasional* berpikir klien.
- 6) Menerangkan ide-ide yang lebih *rasional* dan *empirik* yang dapat menggantikan *irasional* klien.
- 7) Mengajarkan kepada klien bagaimana menggunakan pendekatan ilmiah berpikir.
- 8) Menggunakan metode *behavior* dan *emotif* untuk membantu klien dalam menangani secara langsung perasaan klien dan melawan gangguan-gangguan klien.¹⁹

¹⁸ Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktis* (Jakarta: Kencana, 2011), 178- 179.

¹⁹ Farid S. Nurdin, "Pengaruh Konseling Rasional Emotif Terapi terhadap Kepercayaan Diri Anak Sekolah Dasar." *Primaria Educationem Journal*, Vol.1, No.1 (2018), 47.

Penerapan pendekatan *rational emotive therapy* (RET) menekankan interaksi berpikir rasional, tingkah laku secara positif dengan mengarahkan individu agar dapat mengelola emosi sehat, sehingga perilaku *irasional* dapat ditanggulangi.

f. Tujuan pendekatan *rational emotive therapy* (RET)

Terapi ini bertujuan untuk menyadarkan klien bahwa cara berpikir yang salah (*irasional*) dapat menumbuhkan gangguan emosional. Gangguan emosional tersebut menyebabkan pengembangan potensi tidak optimal. Oleh karena itu, pendekatan ini bertujuan membantu klien dalam membebaskan diri dari pemikiran yang salah (*irasional*) serta merubah ke arah pemikiran yang benar (*rasional*). Selain itu juga memperbaiki dan mengubah sikap, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang *irasional* menjadi rasional sehingga klien dapat mengembangkan potensi diri dan mencapai kenyataan diri yang optimal, menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti rasa benci, takut, rasa bersalah, cemas, was-was, marah, melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai, kemampuan diri (aktualisasi diri) sehingga klien menemukan keterampilan dalam dirinya.²⁰

Penulis dapat mengambil kesimpulan terkait dengan tujuan penerapan pendekatan *rational emotive therapy* (RET) yaitu, membuat individu agar sadar bahwa mereka

²⁰ Rizkiyah, “ Rational Emotive Therapy (RET) dalam Mengatasi Perspekti Negative Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan,” (Skripsi, UIN Sultan Hasanuddin, 2017), 11.

dapat menjalani hidup dengan lebih rasional dan *produktif*, memberikan pengajaran kepada individu agar dapat mengoreksi kesalahan dalam berpikir untuk mereduksi emosi yang tidak diharapkan, membantu individu agar dapat mengubah tingkah laku yang merusak diri, dan mendukung individu untuk lebih toleran terhadap dirinya sendiri, keluarga dan lingkungannya.

C. Penelitian Terdahulu

1. Hasil riset Muhammad Amin dengan judul “*Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Lembaga Pendidikan*”. Pokok pembahasan pada jurnal ini menekankan kepada guru yang sebagai sentral dalam pendidikan di sekolah, memiliki peran penting dalam penanaman nilai kejujuran pada lembaga pendidikan. Adapun maksud peneliti terkait dengan jurnal tersebut sebagai pengembangan peran guru dalam menanamkan sikap kejujuran.²¹ Persamannya adalah mempunyai kesamaan mencakup pembahasan terkait menumbuhkan nilai kepribadian dengan bentuk sifat kejujuran. Perbedaannya terletak pada sasarannya. Jurnal tersebut lebih kepada lembaga pendidikan, sedangkan peneliti lebih mengarah kepada pribadi santri.
2. Hasil riset Iwayan Handika, Dewi Arum Widhiyanti Merta Putri, Niketut Suarni dengan judul “*Penerapan Konseling Rational Emotif Formula ABC untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas VIII 2 SMP Laboratorium Undiksha 2013/2014*”. Pokok dalam jurnal ini adalah bagaimana dengan formasi ABC dari *rational emotif* dapat memengaruhi kepercayaan diri pada siswa. Tentu dapat diketahui bahwasannya maksud dari peneliti

²¹ Muhammad Amin, “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Lembaga Pendidikan.” *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen*, Vol.1, No.01 (2017), 105.

dalam jurnal ini yaitu meningkatkan kepercayaan siswa. Persamaannya adalah penerapan dengan pendekatan *rational emotif*.²² Sedangkan perbedaannya, pada jurnal ini sasarannya adalah seorang siswa, dan peneliti lebih kepada santri. Walaupun satu jenis, akan tetapi metode di dalam lembaga formal dan nonformal bisa dikatakan berbeda.

3. Hasil riset Sri Hartati dengan judul “*Konsep Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Berbasis Islam Untuk Membangun Perilaku Etis Siswa*”. Pokok dalam jurnal ini menjelaskan pada konsep pendekatan REBT berbasis Islam dapat membangun perilaku etis siswa. Tujuan pada jurnal ini yakni mengubah perilaku tidak etis siswa dengan pendekatan REBT sehingga dapat mengembalikan perilaku siswa yang lebih sehat.²³ Terdapat persamaannya pada jurnal ini, yaitu sama-sama mengubah keadaan yang tidak logis pada seseorang menggunakan pendekatan *rational emotive therapy* sekaligus berbasis keIslaman. Adapun perbedaannya yaitu peneliti lebih tertuju pada peran tokoh dengan menggunakan suatu pendekatan. Pada jurnal ini hanyalah konsep dari pada pendekatan. Perbedaan yang lain bisa di lihat dari jenis sasarannya. Peneliti lebih kepada seorang santri dan di jurnal ini kepada siswa. Walaupun sama, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwasannya tempat yang memengaruhi metode dalam perjalanan program.
4. Hasil riset Ali Hasan, dkk dengan judul “*Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Islami dengan Terapi Al- Qur'an*”, menjelaskan tentang kebiasaan remaja yang dipengaruhi oleh canggihnya teknologi yaitu

²² I Wayan Handika, dkk, “Penerapan Konseling Rational Emotif Formula ABC untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas VIII 2 SMP Laboratorium Undiksha 2013/2014.” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, Vol . 2, No. 1 (2014)

²³ Sri hartati, imas kania rahman, “Konsep Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Berbasis Islam Untuk Membangun Perilaku Etis Siswa.” *Genta Mulia*, Vol. 8, No. 2, Juli 2017, 13.

kecanduan dengan *game* sehingga diharapkan melalui pendekatan *rational emotive behaviour therapy* (REBT) dapat mengubah konsep pemikiran *irasional* serta kebiasaan yang dilakukan oleh para pecandu *game online* yang dapat mengganggu keseharian konseli baik secara pribadi maupun umum.²⁴ Terdapat kesamaan yaitu dalam penggunaan pendekatan yang memiliki tujuan untuk mengubah pemikiran *irasional* konseli kearah yang lebih *produktif* sehingga menumbuhkan kebiasaan yang baik. Perbedaanya terdapat pada pelaksana pendekatan.

5. Hasil riset Farid S. Nurdin dengan judul “*Pengaruh Konseling Rasional Emotif Terapi terhadap Kepercayaan Diri Anak Sekolah Dasar*”. Penelitian ini menjelaskan tentang suatu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia serta bagaimana pengaruh pendekatan *rational emotif therapy* terhadap kepribadian tersebut. Tujuannya yaitu untuk mengetahui pengaruh pendekatan itu sendiri terhadap rasa percaya diri anak sekolah dasar.²⁵ Terdapat persamaan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *rational emotive therapy* dalam mempengaruhi kepribadian seseorang. Adapun perbedaanya yaitu, dalam jurnal ini lebih fokus pada pengaruh dari pendekatan sedangkan penulis menggunakan peran tokoh dalam pendekatan *rational emotive therapy* serta pengamalan dalam pondok pesantren. Selain itu, di dalam jurnal ini yang menjadi sasaran penelitian adalah anak SD dan penulis menjadikan santri sebagai sasaran pendekatan *rational emotive therapy* (RET) karena tempat penelitian dilaksanakan di pondok pesantren.

²⁴ Ali Hasan, dkk., “Pendekatan Rasional Emotive Behavior Therapy (REBT) Islam Dengan Terapi Al- Qur’an.” *Fikrah: Jurnal of Islamic Education*, Vol.3, No. 2 (2019), 114.

²⁵ Farid S. Nurdin, “Pengaruh Konseling Rasional Emotif Terapi terhadap Kepercayaan Diri Anak Sekolah Dasar.” *Primaria Educationem Journal*, Vol.1, No.1, Maret 2018, 44.

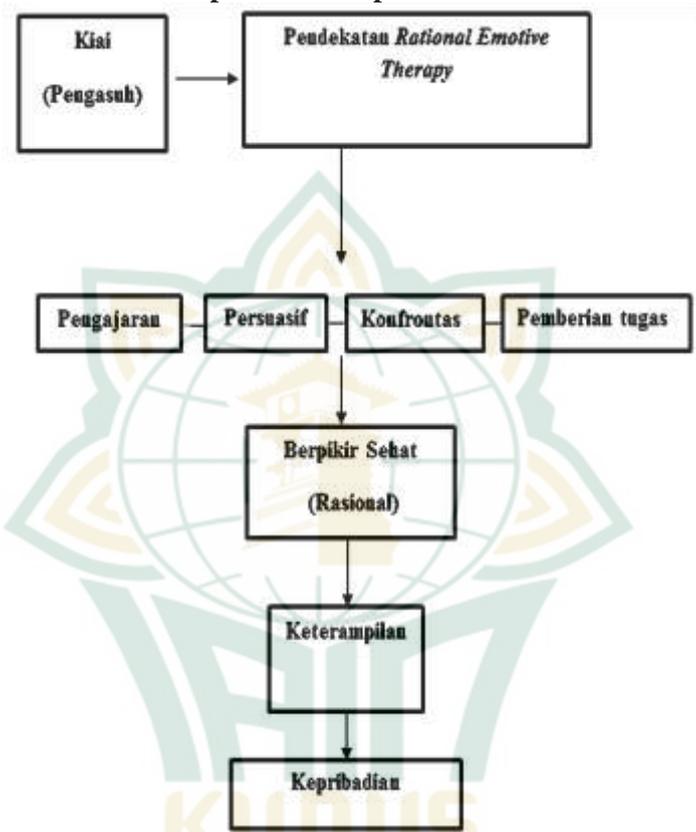
D. Kerangka Berpikir

Pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET) mempunyai pandangan terhadap manusia sebagai individu yang memiliki potensi berpikir baik dan buruk atau pemikiran yang *rasional* (benar) dan *irasional* (salah). Tujuan pendekatan ini adalah membantu klien membebaskan diri dari pemikiran yang salah dan tidak logis (*irasional*) dan menggantinya dengan pemikiran sehat dan logis (*rasional*). Selain itu, juga mengubah perilaku yang salah menjadi lebih baik.

Peran Kiai dalam pendekatan ini yaitu sebagai pengajar, pembimbing menunjukkan cara berpikir yang tidak logis sehingga mengakibatkan perilaku tidak logis pula. Selain itu menjadi seseorang yang dapat mengajak serta meyakinkan klien untuk mengubah pandangannya, bahwa pandangan yang ia kemukakan itu tidak benar dan memberikan tugas, yang dimana dengan adanya tugas tersebut dapat membawa kepada sesuatu yang positif dan bermanfaat sehingga santri dapat menemukan serta mengaktualisasikan potensi dan menjadi insan yang mempunyai keterampilan serta memiliki kepribadian yang baik.

Oleh karena itu diperlukan pendekatan khusus untuk mengubah sesuatu yang tidak logis (*irasional*) menjadi logis (*rasional*). Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka berpikir yang dibuat penulis untuk mempermudah pemahaman penelitian



Dalam bagan di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa tugas Kiai dalam menumbuhkan kepribadian santri pondok pesantren An-Nur Al-Islamy melalui pendekatan *rational emotive therapy* menggunakan beberapa teknik. Teknik yang pertama adalah pengajaran. Kiai sebagai guru melakukan kegiatan belajar mengajar bersama para santri, pada teknik ini Kiai berperan lebih aktif dari pada santri. Tujuannya adalah Kiai (pembimbing) lebih luas dalam menyerang pemikiran *irasional* santri yang mengganggu kepribadian serta sulit dalam

pengembangan keterampilan santri. Teknik yang kedua adalah *persuasive*, pembimbing memberi keyakinan pada klien terhadap pemikiran atau pandangan klien itu tidak benar. Pembimbing secara langsung mengemukakan pendapat untuk apa yang dianggap klien benar, semua itu tidak bisa diterima dan tidak benar. Secara singkatnya, dalam teknik ini pembimbing mencoba untuk mengubah pandangan klien yang tidak benar. Kemudian teknik *konfrontasi*, pembimbing menyerang *irasional* berpikir klien ke arah berpikir yang logis dan terakhir yaitu teknik pemberian tugas, pembimbing memberikan tugas kepada klien agar dapat menjadi pendorong dalam melakukan tindakan nyata. Seperti halnya mencoba untuk memberikan tugas agar dapat bersosialisasi pada masyarakat apabila klien dikucilkan, atau membaca beberapa literatur untuk memperbaiki kekeliruan cara berpikirnya dan lain sebagainya.

Diharapkan menggunakan pendekatan *rational emotive therapy* (RET) dapat mengubah pola berpikir *irasional* klien (santri) menuju pada pola berpikir rasional, pemikiran yang sehat dan dapat mendorong diri klien untuk mengembangkan potensinya serta membentuk kepribadian yang bagus.

Klien (santri) dapat mengembangkan keterampilannya berdasarkan bimbingan oleh Kiai dan ustadz, setelah terbangun atas kesadarannya menempuh pendidikan di pondok pesantren. Keterampilan yang dibangun pendidikan pondok pesantren sangat beraneka macam. Bagi santri yang mempunyai bakat dalam bidang keagamaan, ia dapat mengembangkan dengan metode-metode pembelajaran pesantren, mulai penguatan dalam kitab klasik, sorogan, hafalan, aktif musyawarah, *bahtsul masa'ail*, *muthola'atulkutub* dan lain-lain. Apabila terdapat santri yang tidak memiliki kemampuan dalam hal tersebut, tidak berarti sistem yang telah ditetapkan dalam pondok pesantren tidak wajib baginya, melainkan di samping pembelajaran tersebut santri dapat lebih memfokuskan keterampilan sesuai

dengan bakatnya. Seperti bekerja, bisnis, olahraga maupun yang lain. Semuanya itu, tetap berada di bawah naungan pondok pesantren. Kiai dan ustadz tetap memperhatikan sisi spiritual santri agar keterampilan yang dikembangkan tidak keluar dari ajaran agama Islam.

Dengan keterampilan yang dibangun dari pembelajaran pondok pesantren, klien (santri) mempunyai kepribadian yang sehat, *produktif* untuk dikembangkan kepada masyarakat.

